

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

Beberapa jurnal ilmiah digunakan sebagai telaah pustaka yang dianggap relevan dengan penelitian ini khususnya pada pemberdayaan masyarakat melalui desa wisata melalui strategi pemberdayaan masyarakat desa.

Jurnal Mudana (2017) berjudul "*Pemberdayaan Masyarakat di Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*". Penelitian ini mengemukakan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat lokal adalah bentuk pemberdayaan yang dikembangkan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan dapat dikatakan bersifat *mezzo*, dan strategi lainnya yaitu mikro dan makro. Kebijakan pemberdayaan masyarakat Desa Pemuteran meliputi pengembangan informasi, pengembangan ekonomi, pengembangan Sumber Daya Manusia, pengembangan sarana/prasarana, dan pengembangan kelembagaan. Dengan konsep pemberdayaan seperti Desa Pemuteran, mendapat banyak dukungan dari berbagai pihak, seperti pihak masyarakat sipil, politik dan ekonomi. Dukungan tersebut mendukung pengembangan pariwisata, pelestarian alam dan sosio-kultural atas pemberdayaan masyarakat di Desa Pemuteran.

Penelitian dari Candra (2014) berjudul "*Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Praktik Bank Sampah*" (Studi kasus pada Bank Sampah Bintang Mangrove di Kelurahan Gunung Anyar Tambak, Surabaya). Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana strategi yang dikembangkan oleh sebuah bank sampah untuk memberdayakan masyarakat yang mana strategi tersebut berbentuk program-program dan kebijakan dari Bank Sampah Bintang Mangrove. Strategi-strategi pemberdayaan masyarakatnya yaitu mekanisme operasional dan program-program serta kebijakan yang dimiliki Bintang

Mangrove yaitu Program Kerukunan antar Warga dengan Sampah, Program Simpan-Pinjam dengan Sampah, Program Berobat dengan Sampah, Program Bayar Listrik dengan Sampah, Program Peduli Lingkungan dengan Sampah, dan kebijakan membuat Perpustakaan dan Galeri Bank Sampah. Dalam penelitian jurnal ini, peneliti menemukan satu masalah pada Bank Sampah Bintang Mangrove, bahwa sistem manajerial masih menggunakan cara manual dan sederhana yaitu dengan menggunakan sistem pembukuan. Sesuai dengan tujuannya yaitu pemberdayaan masyarakat maka perlu adanya pengelolaan yang modern dan profesional agar mendapatkan kinerja yang lebih optimal dan maksimal seperti penggunaan kemajuan teknologi masa kini.

Penelitian Shamadiyah (2017) berjudul “*Analisis SWOT Pemberdayaan Masyarakat Program Penataan Lingkungan Permukiman Komunitas di Kelurahan Suryatmajan, Kota Yogyakarta*”. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penentuan strategi pemberdayaan masyarakat adalah tahap awal dari keseluruhan kegiatan pemberdayaan, karena tahap awal dapat menentukan kategori masyarakat dan pola pemberdayaan yang akan dilakukan. Perlu merubah pola pikir masyarakat tentang penataan lingkungan pemukiman agar masyarakat mendapatkan keuntungan apabila penataan lingkungan dapat tertata dengan baik, seperti kawasan pemukiman dan bantaran sungai tidak kumuh lagi, pasokan air bersih tercukupi, sanitasi berfungsi dengan baik, dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Supaya terjadi sinkronisasi program dan sinergitas maka peran pemerintah daerah dan masyarakat dalam bekerja sama sangat diperlukan demi upaya membangun masyarakat dan penataan lingkungan.

Riset dari (Pratama & Kurnia, 2018) berjudul “*Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*” (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung) dengan menggunakan metode Analisis SWOT mengemukakan bahwa tujuan pengembangan strategi yang tepat

adalah dengan mengembangkan aset yang sudah ada seperti: memanfaatkan potensi yang belum dimaksimalkan serta membuat paket wisata baru dengan mempertahankan yang sudah ada, selain itu juga menambah fasilitas dan potensi yang sudah ada, dan menjaga kelestarian. Kekuatan serta potensi yang dapat dimaksimalkan untuk mengelola desa wisata dapat menyediakan infrastruktur yang baik, lokasi yang strategis, jaringan internet yang memadai, fasilitas penginapan, serta bimbingan dari masyarakat yang sudah ahli. Adapun penghambat yang menyebabkan berkurangnya kunjungan pariwisata adalah jalan yang rusak di beberapa titik, faktor manajemen yang kurang terstruktur seperti: sistem pemesanan melalui internet belum tersedia, tidak menariknya kegiatan wisata *direct interaction*, dan tidak adanya tiket atau karcis masuk.

Telaah yang dilakukan oleh Tambelangi & Arkwright (2011) berjudul “*Strategi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Koloray Kecamatan Morotai Selatan*” dilakukan dengan menggunakan analisis SWOT. Program pemberdayaan masyarakat yang dilaksanakan oleh Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Pulau Morotai adalah program peningkatan daerah tertinggal. Hasil strategi pemberdayaan masyarakat dari analisis SWOT menggunakan matriks adalah peningkatan aspek sosial ekonomi, peningkatan produktifitas tenaga pendamping, pengembangan akses pemasaran, pengembangan metode budidaya rumput laut dan pemberdayaan yang berkelanjutan oleh pemerintah. Penyebab dari program pemberdayaan masyarakat menjadi tidak optimal adalah karena tingkat pendidikan, tenaga pendamping tidak mendukung pelaksanaan program pemberdayaan, serta semangat kewirausahaan masih kurang.

Studi dari Hadiyanti, (2008) berjudul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif*” dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil dari studi ini adalah dalam melaksanakan program pemberdayaan, pihak penyelenggara yakni PKBM Rawasari belum sepenuhnya melakukan pemberdayaan secara holistik. Meskipun

kebermanfaatan dari program pemberdayaan yang ada sangat dirasakan oleh peserta program pemberdayaan. Pada studi ini strategi yang dilaksanakan belum sepenuhnya mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan. Seperti dalam tahap sosialisasi yang dianggap kurang maksimal sehingga program pemberdayaan yang ada kurang mengena pada sasaran yang lebih membutuhkan, pengaruh dari kurangnya sosialisasi kepada masyarakat, hubungan antara pihak penyelenggara dengan peserta program pemberdayaan kurang harmonis, dan proses penentuan program pemberdayaan yang kurang melibatkan masyarakat.

Jurnal dari Wahyuni (2018) berjudul “*Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul*”. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa dalam strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran adalah melalui tiga strategi, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pendayaan. Penyadaran dilakukan melalui sosialisasi dan inovasi oleh karang taruna desa sampai akhirnya Nglanggeran disepakati sebagai desa wisata. Pengkapasitasan masyarakat dilakukan melalui pelatihan dan pendampingan seputar manajemen desa wisata. Tahap pendayaan diberikan kepada masyarakat yang telah mempunyai kapasitas sehingga tercapai kemandirian.

Tabel 2.1. Perbandingan Jurnal Studi Pustaka

No.	Penulis/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
1	I Wayan Mudana/ 2017/ Pemberdayaan Masyarakat Daerah Tujuan Wisata Desa Pemuteran dalam Rangka Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan.	Penelitian ini mengemukakan bahwa bentuk pemberdayaan masyarakat lokal adalah bentuk pemberdayaan yang dikembangkan. Strategi pemberdayaan yang dilakukan dapat dikatakan bersifat <i>mezzo</i> , dan strategi lainnya yaitu mikro dan makro.	Perbedaannya adalah bentuk program yang diberikan serta dalam penelitian ini tidak membahas mengenai ekonomi Islam

No.	Penulis/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
2	Tika Farida Candra/ 2014/ Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Praktik Bank Sampah	Riset ini mengemukakan bahwa Bank Sampah Bintang Mangrove mengembangkan berbagai strategi dengan tujuan untuk memberdayakan masyarakat khususnya yang menjadi nasabah dari bank sampah tersebut. Hal ini terlihat dari bentuk praktik yang dilakukan oleh Bank Sampah Bintang Mangrove, secara mekanisme operasional yaitu Bank Sampah Bintang Mangrove menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungan dan karakteristik masyarakat di mana bank sampah tersebut berdiri, maupun dalam program-programnya.	Perbedaan terletak pada objek penelitian. Penelitian ini berfokus pada pengelolaan Bank Sampah.
3	Nurasih Shamadiyah/ 2017/ Analisis SWOT Pemberdayaan Masyarakat Program Penataan Lingkungan Permukiman Komunitas di Kelurahan Suryatmaja, Kota Yogyakarta.	Jurnal ini mengungkapkan bahwa penentuan strategi pemberdayaan masyarakat adalah tahap awal dari keseluruhan kegiatan pemberdayaan, karena tahap awal dapat menentukan kategori masyarakat dan pola pemberdayaan yang akan dilakukan. Perlu merubah pola pikir masyarakat tentang penataan lingkungan	Perbedaan dalam jurnal ini adalah teknik analisis data yang digunakan menggunakan analisis SWOT, sehingga peneliti dalam penelitian ini menciptakan strategi sendiri dari matriks SWOT berdasarkan data-data yang sudah didapat sebelumnya.

No.	Penulis/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
		<p>pemukiman agar masyarakat mendapatkan keuntungan apabila penataan lingkungan dapat tertata dengan baik</p>	
4	<p>Fajar Giri Pratama dan Ganjar Kurnia/ 2018/ Strategi Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat (Studi Kasus: Desa Lebakmuncang, Kecamatan Ciwidey, Kabupaten Bandung)</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode Analisis SWOT mengemukakan bahwa tujuan pengembangan strategi yang tepat adalah dengan mengembangkan <i>asset</i> yang sudah ada.</p>	<p>Perbedaan terletak pada analisis data yaitu penelitian ini menggunakan analisis SWOT, serta tidak membahas mengenai ekonomi Islam di dalamnya.</p>
5	<p>Ronald Tambelangi dan Darius Arkwright/ 2011/ Strategi Program Pemberdayaan Masyarakat di Desa Koloray Kecamatan Morotai Selatan</p>	<p>Hasil dari riset ini adalah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat diukur dengan menggunakan standar penilaian yang terdiri dari pembentukan kelompok, sosialisasi yang dilakukan, penyerahan bantuan, fasilitas penunjang usaha, dan peran Dinas Perikanan dan Kelautan selaku pelaksana dan dukungan pendamping.</p>	<p>Perbedaan dari riset ini adalah analisis data menggunakan analisis SWOT yang dapat mengetahui faktor-faktor internal dan eksternalnya. Adapun dalam penelitian ini tidak ada tema mengenai pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam</p>

UIN

No.	Penulis/Tahun/Judul	Hasil Penelitian	Perbedaan
6	Puji Hadiyanti/2008/ Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ketrampilan Produktif	Hasil dari studi ini adalah dalam melaksanakan program pemberdayaan, pihak penyelenggara yakni PKBM Rawasari belum sepenuhnya melakukan pemberdayaan secara holistic (menyeluruh). Strategi yang dilaksanakan belum sepenuhnya mengacu pada konsep-konsep pemberdayaan.	Perbedaan dari studi ini adalah terletak pada subjek yang akan diteliti serta tidak adanya penelitian terkait dengan ekonomi Islam. Sedangkan dalam penelitian ini terdapat studi tentang ekonomi Islam.
7	Dinar Wahyuni/2018/ Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Kabupaten Gunung Kidul	Strategi pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di Desa Wisata Nglanggeran adalah melalui tiga strategi, yaitu penyadaran, pengkapasitasan, dan pen-dayaan.	Perbedaannya adalah bentuk program yang diberikan serta dalam penelitian ini tidak membahas mengenai ekonomi Islam

(Sumber: data diolah, 2019)

B. Landasan Teori

1. Strategi

Ditinjau dari segi etimologi, kata strategi berasal dari Yunani yaitu *strategos* yang diambil dari kata *strator* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin atau *strategos* dapat diartikan sebagai komandan militer pada zaman demokrasi Athena. Menurut Wright, Strategi merupakan suatu alat atau tindakan yang digunakan oleh manajemen untuk mencapai kinerja yang konsisten dengan misi dan tujuan organisasi (Ilham, 2019).

Strategi adalah proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai. Menurut Siagaan strategi adalah serangkaian keputusan sarta tindakan yang mendasar

yang dibuat oleh manajemen puncak dan diterapkan ke semua jajaran dalam organisasi untuk pencapaian tujuan organisasi. Sedangkan menurut Rangkuti, strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Dan menurut Anthony dan Govindarajan, strategi adalah suatu proses dalam suatu manajemen yang sistematis yang mana didefinisikan sebagai proses dalam pengambilan keputusan atas program-program yang akan dilaksanakan oleh organisasi dan perkiraan sumber daya yang akan dialokasikan dalam setiap program selama beberapa tahun mendatang (Kurniawan, 2019).

Berdasarkan pengertian strategi menurut para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi adalah tujuan atau rencana yang dirancang untuk masa depan melalui program-program suatu organisasi dan dapat berkelanjutan hingga beberapa tahun mendatang. Dengan kata lain, strategi adalah cara yang digunakan untuk memperoleh suatu tujuan. Maka dari itu suatu organisasi harus memiliki strategi dalam operasional organisasinya agar dapat tercapai segala visi dan misinya.

2. Pemberdayaan Masyarakat

a. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Robbins, Chatterjee, & Canda dalam Mustangin, Dkk (2017) mengemukakan bahwa Pemberdayaan adalah proses yang menggambarkan sarana yang individu dan kelompok memperoleh kekuasaan, akses ke sumber daya dan keuntungan kontrol atas hidup mereka. Pemberdayaan dapat diartikan sebagai perubahan kepada arah yang lebih baik, dari tidak berdaya menjadi berdaya. Pemberdayaan terkait dengan upaya meningkatkan hidup ke tingkat yang lebih baik.

Secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar “Daya” yang berarti kekuatan atau kemampuan. Masyarakat merupakan sekumpulan individu sosial yang saling berinteraksi dan mendiami suatu tempat. Menurut Ife, pemberdayaan adalah memberikan sumber daya,

kesempatan, pengetahuan, dan keterampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan memengaruhi kehidupan dari masyarakatnya (Wahyuni, 2018).

Pemberdayaan merupakan suatu wujud perubahan dari proses pembelajaran bukan pemberian. Yang berarti terdapat perubahan kehidupan yang bermula dari ketidakberdayaan menjadi individu yang mandiri dan aktif dalam berbagai hal dan mampu menghadapi berbagai hal di masa depan. Dapat disimpulkan, pemberdayaan merupakan strategi yang sangat potensial dalam rangka meningkatkan sosial, ekonomi, dan transformasi budaya. Maka dari itu, setiap individu maupun kelompok yang telah diberikan kegiatan yang bertujuan untuk memberdayakan, diharapkan dapat memberikan perubahan baik dari ekonomi maupun jiwa dan raga.

Pemberdayaan masyarakat adalah upaya mengembangkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat dengan meningkatkan pengetahuan, sikap, keterampilan, perilaku, kemampuan, kesadaran, serta memanfaatkan sumber daya melalui penetapan kebijakan, program, kegiatan, dan pendampingan yang sesuai dengan esensi masalah dan prioritas kebutuhan masyarakat desa Kementerian Keuangan (2014). Jadi, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat merupakan suatu proses pemberian kekuatan atau daya oleh unsur masyarakat yang telah berdaya kepada masyarakat yang lainnya yang belum berdaya dengan tujuan agar masyarakat tersebut dapat lebih mandiri nantinya. Maksud dari pemberdayaan masyarakat dalam penelitian ini adalah semua kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya melalui program pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Pulesari.

Menurut Harahap, fase-fase masyarakat dalam perkembangan pemikirannya, dapat dibagi dalam tiga fase berikut (Susilo, 2016):

1. Masyarakat Tradisional

Masyarakat tradisional adalah masyarakat yang mana dalam kehidupan sehari-harinya masih dikuasai oleh banyaknya adat istiadat lama atau aturan-aturan yang telah dibuat sehingga menjadi sistem budaya. Ciri-ciri dari masyarakat tradisional adalah gaya hidup konservatif, melihat masa lampau, sosial kontrol kuat, menyerah pada takdir, pengaruh kekuatan spiritual yang kuat, kehidupan masyarakat stabil bahkan hampir stagnan, menolak inovasi agama, dan tidak ada perencanaan dalam usaha hidup.

2. Masyarakat Transisi

Masyarakat transisi adalah masyarakat yang sudah atau memulai perubahan dari masyarakat ke masyarakat lainnya yang menjadi lebih baik lagi. Ciri-ciri dari masyarakat transisi adalah gaya hidup adaptif, melihat masa kini, terdapat dorongan dari pemerintah atau sosial sehingga memberikan kekuatan, meletakkan kepercayaan kepada masyarakat dan Negara, masyarakat cenderung stabil dan terbuka dalam menerima masukan baik atau informasi, baik informasi dari luar bahkan inovasi dari luar, kuatnya *shortterm planning* dan *collective control* dalam usaha hidup.

3. Masyarakat Modern

Masyarakat modern adalah masyarakat yang dapat menyesuaikan kondisi atau situasi pada zamannya. Masyarakat modern lebih terbuka, berwawasan dan berpengetahuan teknologi yang lebih maju karena transformasi ilmu sesuai kemajuan zaman. Ciri-ciri masyarakat modern adalah gaya hidup kreatif, melihat ke masa depan, masyarakat mengalami perubahan yang begitu cepat atau dinamis, ilmu dan teknologi yang kuat, suka mencipta dan

menyebarkan informasi, memiliki kreativitas yang kuat untuk menciptakan inovasi, serta kuatnya *longterm planning dan formal control* dalam usaha hidup.

Berdasarkan fase-fase masyarakat di atas, sasaran pemberdayaan masyarakat dapat ditujukan kepada masyarakat tradisional dan masyarakat transisi. Masyarakat tradisional yang gaya hidupnya konservatif, memiliki kekuatan spiritual yang kuat, dan menyerah pada takdir, dengan masyarakat transisi yang gaya hidupnya adaptif serta berorientasi pada masa lalu dapat menjadi masyarakat modern yang dapat menyesuaikan kondisi perkembangan zaman dengan gaya hidup yang kreatif dan pengaruh teknologi yang kuat. Apabila kesadaran masyarakat dan keinginan masyarakat untuk berubah tinggi maka hal ini dapat mengatasi kemiskinan karena perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat itu sendiri.

b. Indikator Pemberdayaan Masyarakat

Dalam menentukan suatu desa dapat berhasil akan pemberdayaan ekonomi masyarakatnya, tidak dapat diputuskan secara mudah, namun perlu juga dianalisis dan pencocokkan berdasarkan indikator dari pemberdayaan masyarakat. Menurut Harahap dalam (Susilo, 2016), indikator-indikator pemberdayaan masyarakat tersebut antara lain:

1. Kebebasan mobilitas, yaitu kemampuan individu dapat menjalankan aktivitas di luar rumah dengan kata lain dapat bepergian sendirian di wilayah tempat tinggalnya. Contohnya seperti sosialisasi, ke rumah ibadah, pasar, rumah tetangga, bioskop.
2. Kemampuan membeli komoditas kecil, yaitu kemampuan individu untuk membeli kebutuhan-kebutuhan keluarga setiap hari, seperti: minyak, beras, gula, bumbu. Selain kebutuhan keluarga, individu juga dapat memenuhi kebutuhan pribadi, seperti: perawatan tubuh. Individu

dapat dianggap mampu apabila dapat membeli memakai uangnya sendiri dan dapat membeli tanpa melakukan perizinan dengan pasangannya.

3. Kemampuan membeli komoditas besar, yaitu kemampuan individu untuk memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier, seperti: pakaian, lemari, kulkas, kendaraan bermotor. Indikator ini juga seperti indikator kemampuan membeli komoditas kecil, jika seorang individu dianggap mampu apabila dapat membeli membelanjakan uangnya sendiri dan tidak perlu perizinan pasangan.
4. Keterlibatan dalam suatu keputusan dalam rumah tangga, yaitu kemampuan individu untuk berdiskusi dengan pasangan maupun mengambil keputusan sendiri dalam membuat keputusan, seperti; renovasi rumah, bisnis, dana pendidikan anak.
5. Kebebasan relatif dari dominasi keluarga, yaitu membeli tanah, menentukan keturunan, membeli saham, dan lain-lain.
6. Kesadaran hukum dan politik, yaitu pentingnya mengetahui surat tanah, surat nikah dan waris.
7. Keterlibatan dalam mensuarakan pendapat atau kampanye, yaitu apabila seorang individu dapat mengkampanyekan aspirasinya dalam suatu masalah, seperti: penyalahgunaan hak, gaji yang tidak adil, penyalahgunaan kekuasaan.
8. Jaminan ekonomi dan kontribusi terhadap keluarga, yaitu memiliki tanah, rumah, dana pensiun, dana pendidikan anak, aset produktif.

Selain indikator program pemberdayaan masyarakat tersebut, terdapat indikator keberhasilan program pemberdayaan masyarakat dan dapat digunakan, yaitu:

1. Jumlah penduduk miskin telah berkurang.

2. Memanfaatkan sumber daya alam atau sumber daya manusia yang ada yang dilakukan penduduk miskin, sehingga pendapatan usaha meningkat dan berkembang.
3. Kepedulian masyarakat meningkat terhadap upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga miskin.
4. Kemandirian suatu kelompok meningkat.
5. Pemerataan pendapatan dan kapasitas masyarakat meningkat.

Dalam menentukan faktor dan tujuan dari pemberdayaan masyarakat, dengan adanya indikator-indikator pemberdayaan masyarakat maka dapat mengetahui indikasi apakah suatu kelompok masyarakat atau individu telah berdaya atau tidak. Dengan demikian, apabila akan melakukan program pemberdayaan masyarakat, maka harus mengkonsentrasikan aspek perubahan agar lebih optimal.

c. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan masyarakat juga biasa dikenal sebagai sebuah proses dan tujuan. Menurut Soeharto dalam Riadi (2017) pemberdayaan masyarakat sebagai proses yaitu bentuk kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk masalah kemiskinan yang dialami individu-individu. Sedangkan sebagai tujuan yaitu pemberdayaan yang menunjuk pada keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan, kekuasaan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti: mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya, menyampaikan aspirasi, percaya diri, memiliki mata pencaharian, dan berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Pemberdayaan masyarakat sebagai tujuan merupakan proses yang diinginkan oleh masyarakat, karena dapat langsung dirasakan perubahannya oleh masyarakat tersebut.

d. Strategi Pemberdayaan Masyarakat dalam Ekonomi Islam

Usaha memberdayakan masyarakat khususnya di pedesaan serta menanggulangi kemiskinan dan kesenjangan menjadi sangat fenomena yang semakin kompleks. Pembangunan pedesaan dalam perkembangannya tidak semata-mata terbatas pada peningkatan produksi pertanian. Dengan melihat latar belakang suatu daerah, maka pemberdayaan masyarakat dapat dilaksanakan untuk memotivasi masyarakat menemukan potensi diri dalam rangka meningkatkan kesejahteraan hidupnya. Pemberdayaan masyarakat dapat diupayakan dengan berbagai strategi yang disesuaikan dengan kondisi dan berbagai potensi yang ada didalam masyarakat setempat.

Islam merupakan agama rahmatan lil 'alamin yang dari masa Rasulullah telah memperhatikan adanya pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Islam berbasis ekonomi Islam ini tidak semata-mata hanya meningkatkan sistem ekonomi masyarakatnya saja, akan tetapi Islam dapat mengubah juga kondisi spiritual yang ada di dalam jiwa masyarakat itu sendiri, sehingga dapat mendongkrak potensi yang ada di masyarakat untuk dapat berkembang diberbagai sektor yang dapat mempengaruhi perkembangan dari pemberdayaan masyarakat disuatu daerah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Syahrin Harahap dalam buku Islam, Konsep dan Implementasi Pemberdayaan dalam jurnal (Susilo, 2016).

Islam melakukan beberapa pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat. Terdapat dua pendekatan yaitu pendekatan parsial-kontinu dan pendekatan struktural. Pendekatan parsial-kontinu adalah pendekatan yang memberikan bantuan secara langsung yang diberikan kepada seseorang yang tidak sanggup bekerja sendiri dapat berupa kebutuhan pokok, sarana, dan prasarana. Pendekatan ini diberikan kepada orang yang berkebutuhan khusus, seperti: orang lumpuh, orang tua lanjut usia, orang

yang memiliki cacat abadi, anak-anak, dan sebagainya. Adapun pendekatan struktural adalah pemberian pertolongan dengan memberikan bantuan secara berkelanjutan dengan mengembangkan potensi skill. Tujuan dari pendekatan struktural adalah agar masyarakat yang tadinya kurang berdaya dapat mengatasi kelemahan atau kemiskinan.

Tiga strategi pemberdayaan masyarakat dalam Ekonomi Islam yaitu:

1. Rekonstruksi tahap etika psikologis dari nilai pasif ke nilai aktif terhadap masyarakat akar rumput mengenai kemiskinan. Jadi masyarakat yang kurang terberdayakan diberi penjelasan (awareness), menarik minat (interest), mencoba (trial), dan mempertimbangkan (evaluation) bahwa kemiskinan bukanlah suatu takdir bawaan yang mana kita harus diam dan pasrah akan keadaan, selalu menunggu bantuan dari kaum yang beruntung, sehingga tidak menghasilkan perubahan.
2. Mengadakan upaya perubahan tingkah laku terhadap fakir miskin yang sudah sadar dan bersemangat tadi, dengan pendidikan ketrampilan, meningkatkan kemampuan manajerial, pengetahuan-pengetahuan melalui pelatihan, penyuluhan, pendampingan, pengembangan teknologi, stimulan, informasi, dan keteladanan.
3. Mengupayakan perubahan status melalui perwujudan komitmen kemitraan dan suntikan dana seperti modal usaha secara struktural, setelah sudah terampil dan aktif tadi.

Berdasarkan pendekatan dan strategi-strategi di atas, maka dapat diharapkan dapat mengantarkan masyarakat Muslim yang awalnya belum berdaya menjadi berdaya yang berkualitas, dan penyantun. Dari pendekatan dan strategi di atas dapat membentuk hal-hal yang ada pada diri manusia itu sendiri karena telah berdaya dan dapat membantu diri sendiri. Hal-hal tersebut adalah dorongan dimensi spiritual (iman),

dorongan dimensi pendidikan ('ilm), dan dorongan sosial (amal) Susilo (2016). Apabila ketiga hal-hal ini dapat terpenuhi atau mereka lakukan maka pola pikir masyarakat Muslim berubah dengan drastis serta dapat mencapai kebahagiaan.

Penelitian ini akan menggunakan teori dari harahap dalam jurnal Adib Susilo mengenai strategi pemberdayaan dalam ekonomi Islam. Untuk melakukan analisis strategi pemberdayaan masyarakat juga dibutuhkan data-data dari persepsi masyarakat tentang pemberdayaan masyarakat di desa wisata tersebut. Peran masyarakat sebagai responden memiliki peran yang sangat tinggi untuk penelitian strategi pemberdayaan masyarakat. Karena sebagai tolok ukur penilaian, persepsi masyarakat sangat berperan sebagai bentuk analisis dan perkembangan suatu destinasi wisata.

3. Desa Wisata

a. Definisi Desa Wisata

Dalam Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Menteri Kebudayaan dan Pariwisata (2010) Desa Wisata adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Definisi desa wisata menurut Inskeep pada buku Pendawa Cirangkong (2012) dijelaskan bahwa desa wisata merupakan kumpulan sekelompok kecil wisatawan yang tinggal dalam atau dekat dengan suasana yang bernuansa tradisional, biasanya terdapat di desa-desa yang terpencil dan belajar tentang bagaimana cara kehidupan di pedesaan dan lingkungan setempatnya. Sedangkan wisata pedesaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan di suatu desa wisata. Tujuan utama dari wisata pedesaan merupakan kegiatan dari warga pedesaan yang unik.

Wisata pedesaan memberikan fasilitas kepada masyarakat kota untuk dapat mengenal kehidupan di pedesaan melalui kegiatan-kegiatan tersebut.

Dampak positif dari adanya wisata pedesaan antara lain adalah untuk meningkatkan masyarakat pedesaan agar dapat berinteraksi dengan orang lain dari luar desa, membuka wawasan yang lebih luas mengenai dunia luar dari desanya, dan meningkatkan jiwa untuk bersosialisasi. Disamping itu, wisata pedesaan mampu memberikan dampak positif lain bagi masyarakatnya, yaitu memberikan keuntungan secara ekonomi (Pendawa Cirangkong, 2012).

b. Komponen Desa Wisata

Sebuah desa dapat dikatakan menjadi desa wisata apabila telah memiliki beberapa kriteria yang memiliki potensi untuk pengembangan pariwisata seperti berikut ini.

1. Atraksi

Atraksi atau juga dikenal dengan istilah daya tarik wisata, di suatu desa adalah seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta kondisi fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan berpartisipasi aktif seperti: kursus tari, bahasa dan lain-lain yang spesifik. Maksud dari pengertian di atas adalah keaslian kondisi desa tersebut yang menjadi daya tarik sebuah Desa Wisata, serta memungkinkan wisatawan melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak biasa.

Akomodasi adalah fasilitas yang dimanfaatkan untuk tempat tinggal wisatawan. Akomodasi tersebut dapat memanfaatkan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat dan atau unit-unit yang dibangun sesuai konsep tempat tinggal penduduk. Dalam Desa Wisata, konsep yang diterapkan tentunya harus sejalan dengan kekhasan dari desa tersebut, misalnya rumah panggung.

2. Fasilitas

Fasilitas adalah sumber daya yang khusus dibuat karena mutlak dibutuhkan oleh wisatawan dalam aktivitasnya di desa wisata. Fasilitas-fasilitas yang dibuat ini dapat memanfaatkan sumber daya yang telah dimiliki desa atau membuat sesuatu yang baru sesuai kebutuhan namun tidak meninggalkan karakteristik dan keunikan desa tersebut. Berikut merupakan beberapa contoh fasilitas yang ada di desa wisata.

- a) Fasilitas Perkemahan. Menyediakan penyewaan alat-alat perkemahan seperti tenda, alat masak, *sleeping bag*, matras, senter, dan lain-lain. Selain itu, fasilitas perkemahan juga termasuk hal-hal lain seperti penyediaan jasa pemandu *outbond*, pemasangan tenda, kebersihan, dan lain-lain.
- b) Fasilitas Makan-Minum. Fasilitas ini bertujuan mendukung aktivitas wisata yang ada di desa. Dengan beberapa pendekatan seperti kerjasama dengan beberapa rumah makan/warung/catering/Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) sekitar untuk melayani kebutuhan makan dan minum wisatawan.
- c) Pusat Jajanan dan Cenderamata. Fasilitas ini disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan untuk membawa buah tangan ke tempat asalnya. Selain itu, fasilitas ini merupakan peluang untuk mendapatkan keuntungan yang baik dari wisatawan. Sebaiknya fasilitas jajanan dan cenderamata ini dipusatkan dalam satu tempat/area yang cocok untuk terjadinya kegiatan jual-beli.
- d) Pusat Pengunjung (*Visitor Center*). Pusat pengunjung merupakan tempat dimana wisatawan dapat membeli tiket masuk, memperoleh berbagai informasi, dan membeli beragam cenderamata yang diproduksi oleh penduduk desa. Dengan kata lain, *visitor center*

adalah dimana wisatawan diterima saat datang dan dilepas saat akan meninggalkan desa.

Fungsi *Visitor Center* :

1. Sebagai titik pertemuan
 2. Mempermudah wisatawan untuk mendapatkan pelayanan serta informasi-informasi lain yang dibutuhkannya
 3. Dapat berfungsi sebagai TIC (*Tourist Information Center*), sebuah tempat yang menyediakan informasi tentang desa wisata untuk para pengunjung di desa wisata tersebut
 4. Mempermudah wisatawan mendapatkan informasi tentang desa wisata
 5. Memberikan gambaran secara umum tentang desa wisata
3. Aktivitas Wisata

Aktivitas wisata adalah apa yang dikerjakan wisatawan selama keberadaan mereka di daerah tujuan wisata dalam waktu setengah hari sampai berminggu-minggu. Aktivitas di Desa Wisata dapat dimodifikasi sedemikian rupa sehingga menjadi lebih menarik untuk menjadi pengalaman wisatawan. Misalnya dengan mengemas aktivitas menanam padi menjadi perlombaan menanam padi.

Beberapa aktivitas wisata yang dapat dilakukan di desa wisata adalah sebagai berikut:

- a. Menikmati pemandangan
- b. Memasak dengan tungku
- c. Memancing
- d. Berburu
- e. Bersepeda santai
- f. *Hiking* , dan lain-lain.

4. Pengembangan Umum

Pengembangan umum adalah sebuah upaya yang dilakukan berdasarkan perencanaan untuk menciptakan sebuah daerah tujuan wisata yang memberikan pelayanan terbaik bagi wisatawan.

c. Kriteria Desa Wisata

Desa Wisata seharusnya memiliki keunikan yang tidak dimiliki desa lain pada umumnya. Untuk itu, sebuah desa layak memenuhi beberapa kriteria khusus agar dapat menjadi desa wisata. Kriteria-kriteria umum yang harus dimiliki adalah:

1. Memiliki potensi keunikan dan daya tarik wisata yang khas seperti lingkungan alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya masyarakat.
2. Memiliki fasilitas pendukung seperti akomodasi/penginapan, ruang interaksi masyarakat dengan wisatawan/tamu, *visitor center* atau fasilitas pendukung lainnya.
3. Memiliki interaksi dengan wisatawan. Interaksi ini tercermin dari kunjungan wisatawan ke lokasi desa tersebut.

Pada pendekatan ini diperlukan beberapa kriteria (Waluya, 2014):

1. Atraksi wisata: semua yang mencakup alam, budaya, dan hasil ciptaan manusia. Atraksi yang dipilih merupakan atraksi yang paling menarik dan atraktif dari desa tersebut.
2. Jarak tempuh: jarak tempuh dari kawasan wisata terutama dari tempat tinggal wisatawan dan juga jarak tempuh dari ibukota provinsi dan dari jarak ibukota kabupaten.
3. Besaran desa: menyangkut tentang permasalahan jumlah rumah, jumlah penduduk, karakteristik dan luas desa.
4. Sistem kepercayaan dan kemasyarakatan: merupakan aspek penting mengingat adanya aturan-aturan yang khusus pada suatu

komunitas di sebuah desa. Perlu juga dipertimbangkan tentang mayoritas agama dan sistem kemasyarakatan yang ada.

5. Ketersediaan infrastruktur: meliputi fasilitas dan pelayanan transportasi, fasilitas listrik, air bersih, drainase, telpon dan sebagainya untuk menunjang kebutuhan wisatawan.

C. Kerangka Berpikir

Pemberdayaan masyarakat merupakan proses untuk mencapai perubahan dengan berbagai bentuk kegiatan-kegiatan dalam meningkatkan perekonomian masyarakat seperti: pembinaan, pelatihan, menciptakan, mengembangkan, dan meningkatkan kualitas masyarakat yang sesuai dengan kondisi, potensi dan karakteristik masyarakat untuk mencapai kemandirian. Dalam penelitian ini, peneliti menggali terlebih dahulu permasalahan dan potensi yang ada di Dusun Pulesari, kemudian peneliti ingin mengetahui strategi pemberdayaan masyarakat dengan menggunakan dasar teori dari jurnal Hadiyanti yang kemudian peneliti ingin mengetahui bagaimana hasil dari pemberdayaan masyarakat serta bagaimana pemberdayaan masyarakat dalam ekonomi Islam.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir Strategi Pemberdayaan Masyarakat.